

# **Pendekatan Personal Dalam Dakwah (Sinergi Dakwah Fardiyah dan Komunikasi Antarpribadi)**

Oleh: Siti Zainab

## **ABSTRAK**

Islam sebagai agama dakwah menyeru umatnya untuk melakukan amar ma'ruf nahi munkar, sesuai dengan kapasitas dan kapabilitas masing-masing. Berbagai metode dakwah dapat dijadikan alternatif, salah satunya adalah dakwah fardiyah, yaitu pendekatan personal dalam dakwah. Pendekatan ini sangat eksklusif karena sifatnya terbatas, intens dan dalam waktu relatif lama. Dakwah fardiyah tidak saja menuntut da'i menguasai materi dakwahnya, namun juga kemampuan menyampaikan pesan tersebut. Karena itu bagaimana cara berkomunikasi dengan mad'unya dapat mempengaruhi lancar tidaknya proses dakwah.

Komunikasi Antarpribadi adalah cabang Ilmu Komunikasi yang mengkhususkan membahas apa dan bagaimana berkomunikasi dengan komunikan yang relatif sedikit, yang tujuan akhirnya tercipta komunikasi yang efektif. Dua diantara keterampilan yang harus dimiliki ketika melakukan komunikasi antarpribadi dalam aktivitas dakwah fardiyah adalah keterampilan mendengarkan dan berbicara. Bila dilihat dari Ilmu Dakwah maupun Ilmu Komunikasi, keduanya mempunyai konsep yang jika dibandingkan tidaklah bertentangan, bahkan justru dapat saling melengkapi. Sehingga sinergi antara keduanya diharapkan dapat menjadikan hasil dakwah fardiyah lebih maksimal.

**Kata-kata kunci :** Sinergi, Dakwah fardiyah, Komunikasi Antarpribadi

### A. Pendahuluan

Dakwah merupakan aktivitas menyeru/mengajak manusia kepada Iman, Islam dan Ihsan. Kewajiban dakwah tidak saja dibebankan Allah kepada para Rasul-Nya, namun juga dibebankan kepada umat-Nya, sesuai dengan kapasitas dan kapabilitas masing-masing, sebagaimana yang tertuang **dalam** firman Allah **Q., S. An-Nahl: 125** yang artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.*

Dalam melaksanakan perintah dakwah tersebut, banyak cara atau pun metode yang dapat dilakukan. Cara tersebut bisa dengan dakwah bil lisan, bil qalam, atau pun bil hal. Demikian juga dengan sasaran yang akan dituju, bisa untuk masyarakat umum, golongan/jamaah tertentu, atau pun individu tertentu. Dan salah satu cara dakwah untuk golongan/jamaah tertentu dan individu tertentu adalah dengan menggunakan dakwah fardiyah, yaitu pendekatan personal dalam dakwah.

Istilah dakwah fardiyah memang tidak begitu populer dibandingkan dengan metode lainnya, seperti dakwah bil lisan dengan menggunakan teknik ceramah, tabligh akbar atau

diskusi. Dakwah bil qalam dengan menggunakan media cetak, atau dakwah di media elektronik. Namun secara historis dakwah fardiyah, telah dilakukan oleh para Rasul Allah, seperti Rasulullah saw dalam dakwah sembunyi-sembunyi sangat kental dengan pendekatan dakwah fardiyah. Walau pun secara kuantitas hasil dakwah beliau selama kurang lebih 3 tahun hanya berhasil mengislamkan beberapa orang saja, namun secara kualitas, mereka itulah nantinya yang begitu banyak berjuang dalam pengembangan Islam pada masa sesudahnya.

**Untuk** mencapai hasil **yang maksimal dalam dakwah, tentu diperlukan persiapan yang juga maksimal.** Materi dakwah **tentang ke-Islaman saja tidaklah cukup, karena dalam dakwah fardiyah mad'uyangdihadapi** eksklusif, **yang mana setiap individu** memiliki **karakteristik** yang unik, maka **seorang da'i idealnya juga seorang** komunikatoryang handal.

Tulisan ini mencoba mensinergikan dakwah **fardiyah** dengan **komunikasi** antarpribadi dalam pelaksanaan dakwah **secara** personal. Dimulai dengan mengemukakan pengertian **serta** ciri dari **dakwah** fardiyah maupun komunikasi antarpribadi, **sehingga** terlihat

dari keduanya memang ada terdapat kesamaan dan hubungan. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan sebagian keterampilan yang layak untuk dimiliki oleh da'i dalam aktivitas dakwah dengan menggunakan pendekatan personal, baik dari sisi ilmu dakwah (dakwah fardiyah) dan komunikasi antarpribadi.

### **B. Pengertian serta Ciri Dakwah Fardiyah dan Komunikasi Antarpribadi**

Secara sederhana dakwah fardiyah berarti "konsentrasi dengan dakwah atau berbicara dengan mad'u secara tatap muka atau dengan sekelompok kecil manusia yang mempunyai ciri-ciri dan sifat-sifat khusus". (M. Nuh, 2000 :47) Sedangkan karakteristik dari dakwah fardiyah antara lain adalah: 1. Adanya *mukhatabah* (berbincang-bincang) dan *muwajahah* (tatap muka) dengan mad'u secara intens; 2. *Istimrariyah*, yaitu terjaganya berkelanjutan dakwah, khususnya di saat-saat sulit dan dalam kesempitan; 3. Berulang-ulang. (M.Nuh, 2000: 53-54).

Dari pengertian dan karakteristik dakwah fardiyah di atas, bisa dilihat bahwa dalam pelaksanaan dakwah fardiyah faktor personal/individu adalah sentral utama baik dari da'i maupun

mad'unya. Karenanya seorang da'i yang menjalankan dakwah fardiyah tidak saja harus mempunyai ilmu ke-Islaman yang akan menjadi materi dakwahnya, akan tetapi juga harus dimiliki keterampilan bagaimana melakukan pendekatan secara pribadi dengan baik kepada mad'unya. Salah satu ilmu yang dapat memberikan kontribusi dalam hal pendekatan personal yang baik adalah komunikasi antarpribadi.

Banyak pakar yang memberikan pengertian komunikasi antarpribadi, diantaranya Dean C. Barnlund (1968) mengemukakan, komunikasi antarpribadi selalu dihubungkan dengan pertemuan antara dua, tiga atau mungkin empat orang yang terjadi secara spontan dan tidak berstruktur. (Liliweri, M.S, 1997:12) sedangkan ciri dari komunikasi antarpribadi adalah orang yang terlibat jumlah personalnya relatif kecil; terjadi kedekatan secara fisik; dalam konteks tatap muka (*face to face*); memungkinkan menggunakan banyak saluran/media komunikasi; dan umpan balik terjadi secara langsung. (L. Book, 1980:109)

Dari pengertian dan ciri/karakteristik dakwah fardiyah dan komunikasi antarpribadi terdapat adanya kesamaan, bahwa interaksi

yang terjadi adalah sifatnya pribadi, terjadi tatap muka dengan jumlah orang yang relatif sangat kecil. Akan tetapi melihat perkembangan zaman sekarang yang memasuki abad informasi dan globalisasi, dakwah fardiyah maupun komunikasi antarpribadi tidaklah harus terjadi tatap muka secara langsung (fisik) karena kecanggihan teknologi bias saja komunikasi yang intens berlangsung di belahan duania yang berbeda, artinya faktor/*face to face* tidak menjadi persyaratan utama dalam melaksanakan dakwah fardiyah.

### **C. Keterampilan yang Diperlukan dalam Melaksanakan Dakwah secara Personal**

Dalam berdakwah diperlukan persiapan yang matang, agar dakwah berhasil dengan baik. Dakwah fardiyah yang menggunakan pendekatan personal, sangat memerlukan keterampilan dalam berkomunikasi, khususnya komunikasi antarpribadi. Seperti kata Thayer bahwa seseorang tidak mungkin dapat berkomunikasi kepada orang lain melebihi dari kemampuan dirinya dalam berkomunikasi (Thayer, 1968: 150). Karena itu kemahiran dalam berkomunikasi harus selalu di asah

dan ditingkatkan. Pada tulisan ini difokuskan pada dua kemampuan yang harus dimiliki da'i dalam dakwah fardiyahnya, yaitu keterampilan mendengarkan dan berbicara.

#### **1. Keterampilan Mendengarkan**

Mengapa mendengarkan adalah faktor yang sangat penting? Banyak alasan mengapa perilaku mendengarkan itu penting dan keterampilan yang berharga untuk dipelajari dalam kehidupan. Dalam penelitian pada tahun 1926 ditemukan bahwa dalam kehidupan manusia 70% dari waktu yang dipakai adalah untuk berkomunikasi (membaca, menulis, berbicara dan mendengarkan), dan jika aktivitas tersebut dibagi maka hasilnya 42% dipakai untuk mendengarkan, 32% untuk berbicara, 15% untuk membaca dan 11 % untuk menulis. (L. Tubbs & Moss, 2000:158). Jadi sangatlah logis bahwa aktivitas terbanyak menjadi prioritas dalam peningkatan kualitas.

Meningkatkan kualitas dalam berkomunikasi, bahkan dapat meningkatkan kualitas kerja/profesi, seperti Floyd (1985) menyebutkan **tiga** bidang yang amat memerlukan mendengarkan: keberhasilan tugas, perlindungan **diri**, dan penegasan-penegasan

lainnya (tindakan mendengarkan seseorang merupakan penegasan yang kuat). Perilaku mendengarkan juga dapat menentukan keberhasilan sosial dan profesi, (L. Tubbs & Moss, 2000:159) aktivitas dakwah dapat tergolong pada tugas, sosial bahkan sebagai profesi.

Apakah sebenarnya arti dari mendengarkan? Mengapa mendengarkan harus terampil? Padahal hal tersebut adalah aktivitas terbanyak dalam kehidupan sehari-hari yang sudah biasa dilakukan? Justru karena mendengarkan dianggap aktivitas yang terjadi secara spontan, sering membuat orang lupa untuk mengoreksi bahkan tidak peduli apakah sebenarnya yang dimaksud dengan mendengarkan tersebut.

Kata mendengarkan/ mendengar dalam bahasa arab adalah *sami'a*. Dalam tafsir maudh'i (al-Zain, 1984:436) mengemukakan, *sami'a*; *al-sam'u* berarti kemampuan telinga dalam menangkap suara (lihat Q. s., al-Baqarah 2:7) , namun terkadang mengandung arti pemahaman (lihat Q. s., al-Anfal, 8 : 21) dan terkadang berhubungan dengan ketaatan (lihat Q. s., al-baqarah 2:93 dan 285)

Mendengarkan sesungguhnya **proses** yang rumit, yang melibat-

kan empat unsur, yaitu : (1) mendengar (*hearing*); mendengar sebagai proses fisiologis otomatis penerimaan rangsangan pendengaran (*aural stimuli*), (2) memperhatikan; memusatkan kesadaran pada rangsangan khusus tertentu, (3) memahami; proses pemberian makna pada kata yang didengar, sesuai dengan yang dimaksud oleh pengirim pesan, dan (4) mengingat; menyimpan informasi untuk diperoleh kembali. (Tobbs-Moss, 2000:161-165)

Dari pengertian mendengarkan di atas ada kesamaan dari segi kemampuan menerima suara serta pemahaman, namun al-quran mengartikan lebih jauh, bahwa mendengarkan juga seharusnya mendatangkan suatu ketaatan atau melakukan apa yang telah didengar dan dipahami. Karena proses mendengarkan bukanlah proses yang sederhana, mendengarkan menuntut tenaga dan komitmen. Sehingga untuk menjadi seorang yang ahli dalam mendengarkan, perlu pengetahuan dan latihan serta waktu yang tidak singkat.

Kebanyakan ahli sepakat bahwa langkah untuk dapat menjadi pendengar yang lebih baik adalah dengan cara mengembangkan pengetahuan berkenaan dengan masalahnya. Langkah

kedua untuk penyempurnaan adalah dengan mengembangkan keinginan atau motivasi untuk bersikap berbeda. Dan langkah ketiga adalah untuk mengubah, atau mengaktifkan perilaku baru. (Tobbs-Moss, 2000:175)

Dalam melaksanakan komunikasi, sekalipun dilakukan dengan orang yang sama namun pada saat yang berbeda, dapat terjadi perbedaan umpan balik. Artinya, setiap komunikasi yang terbangun, sangat bergantung dengan situasi dan kondisi, baik dari diri komunikator dan terlebih lagi dari komunikannya (da'i dan mad'unya). Karena itu, seorang da'i harus mengetahui permasalahan/ hambatan komunikasi ketika terjadi interaksi dengan mad'unya.

Permasalah/hambatan komunikasi (dalam proses mendengarkan) bisa berupa hambatan yang berhubungan dengan lingkungan fisik, saluran (media yang digunakan dalam berkomunikasi) serta lingkungan psikologis. Demikian juga halnya dengan pendekatan mendengarkan yang tidak tepat. (Tobbs-Moss, 2000: 176) Karena itu diperlukan kejelian dari da'i dalam melihat situasi dan kondisi, apakah mad'unya sedang sehat atau tidak? Apakah ketika terjadi pembicaraan dalam suasana bising? Alat komunikasi yang

digunakan kurang baik? Bagaimana kondisi psikologisnya? kejelian melihat apa yang ada dalam benak pendengar serta apa minat perhauannya?

Karena situasi dan kondisi mad'u tidak selalu sama, **maka** pendekatan atau cara mendengarkan pun dilakukan dengan **cara** yang berbeda. (Devito, 1991: 73-77) memberikan beberapa cara mendengarkanyang efektif, yaitu:

a. Mendengarkan Partisipatif dan pasif.

Kunci untuk menjadi pendengar yang baik adalah berpartisipasi. Persiapan terbaik dalam mendengarkan partisipatif adalah berbuat seperti seseorang yang berpartisipasi (secara fisik dan mental) dalam komunikasi. Sedangkan yang dimaksud mendengarkan secara pasif, adalah mendengarkan tanpa berbicara, rnenghakimi atau mencampuri. Jika terbina suasana yang mendukung, komunikator dapat berperan lebih aktif, baik secara verbal maupun non verbal.

Beberapa saran/pedoman mendengarkan secara partisipasif-pasif adalah:

1) Benar-benar mendengarkan. Mendengarkan adalah pekerjaan keras, sehingga perlu mempersiapkan diri menjadi

orang yang berpartisipasi secara aktif;

- 2) Menghilangkan sumber-sumber hambatan sedapat mungkin;
- 3) Jangan melamun - terkadang ketika mendengarkan **pikiran** ikut menerawang/tidak fokus;
- 4) **Karena** memproses pesan yang diterima dapat lebih cepat dibandingkan si pembicara, sehingga terdapat waktu luang. Lakukan waktu tersebut untuk meringkas pemikiran **pembicara**, memahami **masalah** yang sebenarnya, menyusun pertanyaan serta menarik hubungan **antara** apa yang didengar dengan **apa** yang telah diketahui;
- 5) Menganggap apa yang dikatakan pembicara memiliki nilai/berharga. Jangan sampai ada anggapan yang dikatakan (si pendengar) lebih bernilai dari ucapan si pembicara.

b. Mendengarkan secara Empatik **dan** secara Objektif

Cara mendengarkan empatik adalah cara untuk dapat memahami apa yang dimaksud serta perasaan dari komunikan, dan pendekatan ini sangat penting. Akan tetapi untuk dapat melihat permasalahan atau perasaan yang dihadapi komunikan tetaplah

diperlukan mendengarkan secara objektif, untuk melihat permasalahan dan memberikan solusi yang tepat.

Beberapa saran/pedoman mendengarkan secara empatik dan objektif;

- 1) Melakukan dialog, jangan monolog. Komunikasi adalah proses dua arah;
- 2) Pahami sudut pandang pembicara. Caranya dengan melihat runtutan kejadian seperti yang dilihat pembicara serta mengetahui dengan pasti bagaimana hal tersebut mempengaruhi apa yang dikatakan dan dilakukan pembicara;
- 3) Pandanglah pembicara sebagai pihak yang setara;
- 4) Jangan mendengarkan secara ofensif - kecenderungan mendengarkan informasi secara sepotong-potong.

c. Mendengarkan tanpa menilai/menghakimi dan mendengarkan secara kritis

Mendengarkan tanpa menilai agar pikiran terbuka dan dapat memahami. Dan mendengarkan kritis dengan tujuan dapat melakukan evaluasi dan penilaian (yang benar)

Beberapa saran/pedoman mendengarkan tanpa menilai **dan** kritis adalah:

- 1) Jaga agar pikiran selalu terbuka. Hindari pra-penilaian. Dapat melakukan penilaian jika **sudah** memiliki pemahaman yang cukup;
- 2) Hindari menyaring pesan yang sulit;
- 3) Hindari menyaring **pesan** yang tidak diinginkan/tidak menyenangkan;
- 4) Mengakui/menyadari bias-bias yang dimiliki (**pendengar**). Hal ini dapat menyebabkan penilaian yang **tidak akurat** dikarenakan menilai/menafsirkan **berdasarkan** prasangka **dan harapan pribadi**;
- 5) Menilai isi pesan yang disampaikan, bukan bagaimana pesan disampaikan;

**d. Mendengarkan secara Dangkal dan secara Dalam**

Dalam mendengarkan diperlukan kepekaan terhadap berbagai tingkat makna. Terkadang dibalik pesan verbal (makna harfiah) terdapat makna yang lebih dalam yang berhubungan dengan perasaan dan kebutuhan sebenarnya dari pembicara.

Beberapa saran/pedoman mendengarkan secara dangkal dan dalam adalah:

- 1) Fokus baik terhadap pesan **verbal** maupun nonverbal;
- 2) Dengarkan juga apa yang tidak

terucap secara verbal;

- 3) Dengarkan pesan baik berkenaan dengan isi maupun hubungan.
- 4) Buatlah catatan khusus **dari** pernyataan yang mengarah pada diri pembicara. (kecenderungan orang berbicara mengenai dirinya, dan apa yang diungkapkan dapat menyingkap sesuatu tentang orang yang bersangkutan);
- 5) Jangan mengabaikan pesan verbal dari pesan antarpribadi untuk mengetahui **apa** maksud yang lebih dalam/ tersembunyi.

**2. Keterampilan Berbicara**

Selain keterampilan mendengarkan, keterampilan berbicara juga sangat menunjang keberhasilan sebuah komunikasi. Hal yang sangat perlu diperhatikan dalam berbicara adalah penggunaan bahasa. Ada dua cara untuk mendefinisikan bahasa: *fungsional* dan *formal*. **Secara fungsional** bahasa berarti alat yang dimiliki bersama untuk mengungkap gagasan. Sedangkan secara formal bahasa berarti semua kalimat yang terbayangkan, yang **dapat** dibuat menurut tata bahasa. (Rahmat, 1992:269)

Mengapa bahasa menjadi **hal** yang **perlu** diperhatikan? **Karena**



suksestidaknyakomunikasi,salah-satunya tergantung dari bagaimana komunikator (da'i) menggunakan bahasa dalam pembicaraannya. Salah satu hal yang sangat penting dalam penggunaan bahasa adalah pemilihan kata yang tepat.

Pemilihan kata yang tepat dan benar bagi seorang da'i adalah menunjukkan kedalaman pemahaman da'i terhadap realitas dakwah dalam mengenal strata mad'unya. Seperti halnya keterampilan mendengarkan yang dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan, dalam berbicara juga berlaku hal yang sama, terdapat berbagai kata yang dapat diterapkan terhadap berbagai strata mad'u.

Beberapa bentuk kata yang terdapat dalam al-quran adalah:

**1). Qaulan Baligha (Perkataan yang Membekas pada jiwa)**

**Ungkapan qaulan baligha terdapat** pada Q. s., **an-Nisa**, 4:63 yang artinya:

*"Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari pada mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakan kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwa mereka."*

Ayat di atas berkenaan dengan orang-orang munafik, kalau dilihat

dalam konteks sekarang, bias saja diterjemahkan **pada** orang-orang yang identitas dirinya tidak jelas atau ucapan dan perilakunya **tidak** bisa ditebak, untuk kalangan **ini** memang diperlukan pendekatan yang ekstra hati-hati, karenanya tidak saja **diperlukan** kata-kata yang logis, namun harus dapat menyentuh sampai ke relung jiwanya. Artinya untuk dapat mencapai hal demikian pastilah memerlukan tenaga, pikiran dan waktu yang lama. Sehingga **diperlukan** juga kesabaran **ekstra** dari da'i.

**2). Qaulan Layyinan (Perkataan yang Lembut)**

Kata **ini** terdapat pada firman-Nya **pada Q. s**, Thaha, 20:43-44 yang artinya:

*"Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas. Maka bicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut."*

Ayat di atas berkenaan dengan dakwah nabi Musa as kepada Fir'aun. Kalau di analogikan, perkataan yang lembut digunakan bagi para penguasa (orang yang merasa berkuasa baik karena jabatan, materi atau ilmu yang dimilikinya). Mad'u seperti ini

identitasnya jelas, baik dari segi perilaku atau keyakinannya. Untuk menjaga superior dari para penguasa, maka perkataan disampaikan secara lembut, namun **bukan** berarti seperti penjilat.

### 3). Qaulan Ma'rufan (Perkataan yang Baik)

Qaulan ma'rufan dalam al-quran terdapat **pada Q.** s., al-Baqarah 2:235, an-Nisa 4: 5 dan 8, al-Ahzab 33:32

*"Dan tidak ada dosa bagi kamii memining wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu.*

*Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam **pada** itu janganlah kmau mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) perkataanyang ma'ruf."*

*"Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akal nya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-katayang baik."*

*"Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan*

*orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataanyang baik."*

*" Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah sama seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa, maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginan lah orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataanyang baik."*

Dari beberapa ayat di atas terlihat bahwa kata yang baik banyak tertuju kepada kaum perempuan, kerabat, anak yatim serta orang miskin.

### 4). Qaulan Maisura (Perkataan yang Ringan)

**Qaulan maisura** terdapat **pada Q.** s., al-Isra, 17:28

*"Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas."*

Ayat tersebut di atas juga berkenaan dengan orang-orang dekat, orang miskin dan fi sabilillah. Namun ayat ini lebih ditujukan dalam keadaan ketika seseorang tidak dapat ataupun menolak melakukan/memberikan suatu hal yang diharapkan oleh orang lain. Dalam konteks dakwah

bisa saja mad'u meminta sesuatu hal yang bagi da'i adalah hal yang tidak dapat dilakukannya atau tidak boleh melakukannya.

5). *Qaulan Karima* (Perkataan yang Mulia)

Q.s.,al-Isra,17:23

*"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Did dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu. Maka sekali-kaU janganlah kamu mengatakan ke.pa.da keduanya perkataan "ah" dan jangan kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia."*

Ayat ini lebih ditujukan penggunaan kata-kata yang mulia digunakan kepada orang tua, baik orang tua dalam arti ayah dan ibu, atau pun orang yang secara umur dianggap sudah masuk dalam kategori orang yang sudah tua. Orang yang sudah tua terkadang merasa dirinya sudah tidak/kurang produktif, apalagi mengalami kondisi fisik atau materi yang memprihatinkan, maka secara psikologis mereka sangat sensitif. Terkadang perkataan yang oleh orang biasa sudah dianggap

sopan, bagi mereka masih bisa diterjemahkan lain. Karenanya perkataan yang mulia adalah **perkataan** yang termdah **dan** terbaik yang hams diungkapkan kepada mereka.

6). *Qaulan Sadida* (Perkataan yang Benar)

Q.s.,an-Nisa,4:9

*"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar."*

**Q.s.,al-Ahzab, 33:70**

*"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar."*

Kedua ayat di atas lebih dekat kepada pengertian, bahwa seorang pembicara diberi arahan agar sebelumnya mereka harus bertaqwa kepada Allah agar dapat berbicara secara benar. Ketika seseorang berbicara, godaan yang terbanyak memang berkata hal yang tidak persis dengan kenyataan, besar atau pun kecil. Karena itu bentengnya adalah taqwa kepada Allah swt.

Sedangkan kerugian jika pemi-

lih kata tidak tepat, diantaranya adalah:

- 1). Memunculkan respons negatif, baik terhadap da' maupun terhadap pesan dakwah dan pelaksanaan dakwah yang dijalankan oleh da'i tersebut;
  - 2). Penggunaan kata yang satah dapat menyesatkan mad'u, tidak saja dari segi pemahaman agamanya, bahkan berimbas pada perilakunya. Seperti contoh kata "Jihad" yang diartikan salah **dapat** menjerumuskan mad'u, yang dapat merugikan bagi banyak pihak.
- Smeiltzer, Waltman, dan Leonard (1996) memberikan beberapa prinsip dalam memilih kata-kata dan mengorganisasikan kata-kata agar komunikasi berjalan efektif, yaitu:
1. Pilihlah kata yang tepat untuk menyatakan sesuatu.
  2. Gunakan kata-kata pendek serta hindari kata-kata yang panjang.
  3. Gunakan kata-kata yang konkret serta menghindari kata-kata yang abstrak.
  4. Gunakan kata-kata secara ekonomis.
  6. Gunakan kata-kata yang positif.
  7. Hindari jargon yang usang.
  8. Gunakan gaya percakapan
  9. Menyusun kalimat dengan ringkas.
  10. Mengembangkan paragraf yang efektif.
  11. Edit dan tuliskan kembali. (Sugiana, Winangsih Syam, 2001:4.28-4.32)

Pemilihan kata yang benar serta perencanaan pesan yang baik tanpa dibarengi dengan penyampaian yang baik, tentu dapat berdampak negatif terhadap respons yang diterima oleh da'i, karena itu selain dapat memilih kata-kata yang tepat, bagaimana cara penyampaiannya pun perlu diperhatikan, tentunya menyesuaikan dengan situasi dan kondisi, baik dilihat dari kesiapan da'i maupun mad'unya.

#### **D. Penutup**

Dalam melaksanakan dakwah banyak cara yang dapat ditempuh oleh da'i, sesuai dengan visi dan misinya. Salah satu metode dakwah adalah penyampaian dakwah secara personal atau yang biasa disebut dengan dakwah fardhiyah. Metode ini sangat kental dengan proses komunikasi antarpribadi, di mana sangat diperlukan keahlian bagi da'i untuk melihat mad'unya secara personal.

Metode ini memerlukan kejelian serta kesabaran tertentu,

karena proses komunikasi secara langsung (tatap muka atau pun tanpa tatap muka) sangat mengan-dalkan diantaranya proses men-dengarkan serta berbicara, yang sepertinya terdengar begitu sederhana, namun dalam keseder-hanaan tersebut justru orang sering lupa dengan rambu-rambu yang seharusnya tidak boleh dilakukan.

Dalam pelaksanaan dakwah, yang diperlukan tidak saja pengu-asaan materi dakwah, namun bagaimana menyampaikan pesan dakwah sesuai dengan mad'u seharusnya juga menjadi perha-

tian da'i. Karena itu sebagai penunjang dakwah, seorang **da'i** sebenarnya tidak harus alergi terhadap ilmu yang bukan berasal dari Islam. Selama ilmu tersebut membantu kelancaran dan **kesuk-sesan** dakwah, maka hal **tersebut** juga perlu diketahui dan dipelajari. Khusus dalam dakwah fardiyah, ilmu mengenai komunikasi antarpribadi bisa dijadikan gaet sebagai penunjang pelaksanaan dakwah. Sinergi keduanya dapat diharapkan mendatangkan hasil yang maksimal dalam pengem-bangan dakwah fardiyah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*. Jakarta: Depag RI, 1992
- Winangsih Syam, Nina, . Sugiana, Dadang, , *Perencanaan Pesan dan Media*, Jakarta: Pusat penerbitan Universitas Terbuka, **Cet. Ke-1**.2001.
- Devito, Joseph A. Human Communicarion *The Basic Course*. USA: Harper Collins publishers Inc. 1991. fifth edition,
- Liliweri, Alo, *KomiinikasiAntarpribadi*, Bandung: PT. **CitraAditya** Bakti, 1997. Cet ke-2
- Nuh, Sayid Muhammad, *Dakwah Fardiyah-Pendekatan Personal dalam Dakwah*, Surakarta: Era Intermedia, 2000. Cet.ke-2

- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992. Get. Ke-7
- Book, Cassandra L. (ed), *Human Communication: Principles, Contexts, and Skills*, New York: St. Martin's Press, 1980
- Tubbs, Stewart L. - Moss, Sylvia, *Human Communication- Konteks-Konteks Komunikasi*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2000. **Cet. Ke-2.**
- Thayer, Lee, *Communication and Communication Systems- In Organizational, Management, and Interpersonal Relations*. Homewood, Illinois: Richard D. Irwin, Inc. 1968.
- al Zain**, SamTh Athir, *al To/sir al Maudhm (Mujma' al Baydn al hadits-tafsir mufraddt al quran al Karim)*, **Beirut**: Dar al Kitab al Banam-maktabah al-madrasah. 1984. **Get. Ke-2.**